

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh Negara yang sedang berkembang dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi taraf hidup raketnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kendala yang sering kali dialami adalah masalah ketenagakerjaan, daalam hal ini adalah meningkatnya jumlah pengangguran, karena tidak semua penduduk dapat menawarkan tenaga kerja yang dimilikinya. Selain itu semakin berkurangnya sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. Sehingga lebih memilih bekerja di sektor informal.

Pengangguran semakin banyak karena adanya kesulitan dalam mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja yang ada, atau yang disebut dengan pengangguran friksional, pengangguran friksional terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja. Pengangguran structural terjadi karena perubahan dalam struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan tersebut. Hal tersebut banyak terjadi di kota – kota yang ada Indonesia, salah satunya terjadi di Kota Cimahi.

Setiap usaha di sektor informal dituntut memiliki daya adaptasi yang tinggi secara cepat dan usaha antisipasi perkembangan dalam lingkungan usaha agar sektor

informal tersebut dapat bertahan dalam keadaan sulit sekalipun. Dibalik era perubahan yang terus menerus terjadi, tentunya peluang usaha yang ada harus dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini usaha di sektor informal tersebut dapat bertahan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Dalam hal ini usaha di sektor informal diharapkan mampu mengidentifikasi peluang yang muncul akibat adanya perubahan tersebut (Harsiwi:2003:2)

Dalam situasi seperti ini masyarakat tidak bisa berharap banyak lagi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, masyarakat kini cenderung berlomba untuk mencari peluang bisnis yang diharapkan bisa menambah *income* keluarga yang tinggi. Salah satunya sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan khusus adalah berdagang, dalam hal ini adalah pedagang kaki lima. Kemudahan ini dapat berupa permodalan, perijinan, dan ketrampilan yang diperlukan. Walaupun dengan syarat yang ringan dan mudah memasukinya, namun mereka yang berkeja di sektor informal khususnya pedagang kaki lima harus mampu mandiri dan ulet dalam bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Peranan sektor informal khususnya pedagang kaki lima ini sangat membantu pemerintah dalam menetapkan lapangan pekerjaan usaha baru.

Salah satu kegiatan di sektor informal adalah berdagang, usaha berdagang merupakan bagian dari sektor informal yang mempunyai kedudukan dan peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Ada berbagai

macam jenis kegiatan berdagang di sektor informal, antara lain pedagang pasar, pedagang kaki lima, pedagang makanan (warung makanan) dll.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu bentuk aktivitas perdagangan pada sektor informal. PKL pada umumnya merupakan pedagang kecil yang berperan sebagai penyalur barang - barang dan jasa ekonomi kota. Dari pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwa PKL adalah orang yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang kecil/terbatas, dalam melakukan usaha tersebut hanya menggunakan peralatan sederhana dan menggunakan fasilitas umum untuk berjualan, serta tidak memiliki legalitas formal.

Cimahi merupakan salah satu kota yang sedang berkembang menuju kota yang lebih baik maka banyak sekali pembangun infrastruktur dan fasilitas – fasilitas umum untuk masyarakat, baik itu mall, taman, dan ruang publik sebagai tempat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosialisasi.

Tabel 1.1

PDRB Kota Cimahi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011 - 2014

Kategori / Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	32,44	33,13	34,10	34,77
2 Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
3 Industri Pengolahan	7.017,80	7.294,27	7.652,22	7.953,37
4 Pengadaan Listrik, Gas	38,41	40,45	42,97	45,35
5 Pengadaan Air	8,51	8,85	9,33	9,87
6 Konstruksi	1.842,79	2.030,85	2.130,77	2.219,97
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.559,87	2.706,45	2.846,30	3.007,41

8	Transportasi dan Pergudangan	501,24	524,90	548,35	578,83
9	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	175,36	186,90	199,77	210,56
10	Informasi dan Komunikasi	578,75	674,62	763,60	904,78
11	Jasa Keuangan	360,85	409,65	473,56	485,45
12	Real Estate	127,49	136,33	143,99	150,75
13	Jasa Perusahaan	22,55	25,13	25,98	27,67
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	362,55	384,08	384,03	382,34
15	Jasa Pendidikan	377,14	428,97	472,40	569,38
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	97,34	103,41	111,80	127,90
17	Jasa lainnya	215,51	224,16	233,18	246,83
	Produk Domestik Regional Bruto	14.318,60	15.212,15	16.072,36	16.955,24

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kota Cimahi*

Dari tabel 1.1 dapat dilihat dari kontribusi sektor dalam PDRB di Kota Cimahi dari tahun 2011 sampai 2014 sektor industri pengolahan menempati urutan pertama dalam kontribusi sektor dalam PDRB dengan angka 7.953,37 kemudian disusul dengan sektor perdagangan adalah sektor terbesar kedua kontribusinya ke dalam PDRB dengan angka sebesar 3.007,41. Meskipun sektor perdagangan kontribusinya terbesar kedua akan tetapi pertumbuhannya selalu meningkat dari tahun ke tahun yang membuktikan bahwa sektor ini memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat Kota Cimahi.

Meningkatnya kontribusi perdagangan ini terkait pula dengan peningkatan jumlah pedagang informal (PKL) di Kota Cimahi. Penanganan PKL sendiri secara nasional sudah berubah paradigmanya dari “penertiban” ke arah “pemberdayaan” PKL. Kendala yang dihadapi pada saat melakukan penataan PKL adalah tidak

tersedianya lahan sebagai tempat relokasi para PKL terkait penataan dan pemberdayaan PKL di Kota Cimahi sehingga diperlukan lahan-lahan sebagai tempat relokasi dan penataan bagi PKL di Kota Cimahi.

Pemkot Kota Cimahi tengah menyelesaikan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) PKL yang mengatur tentang Pembagian zonasi ada tiga. Untuk zona merah, berarti lahan tersebut tidak bisa digunakan oleh para PKL, Zona kuning, itu sifatnya tidak permanen, dan zona hijau adalah tempat yang sudah ditetapkan dan boleh digunakan untuk usaha (Pikiran Rakyat, 2016). Di Cimahi sendiri sektor informal merupakan sektor yang digeluti oleh banyak masyarakatnya, hal ini juga karena keterbatasan kesediaan lapangan pekerjaan pada sektor formal.

Masalah lapangan kerja dan pengangguran yang disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk di Kota Cimahi yang mencapai angka 583.079 jiwa dengan jumlah penganggur sebesar 5,23% dari jumlah penduduk atau sekitar 31.049 jiwa (berdasarkan data Disdukcapil Kota Cimahi), skill pencari kerja yang belum sesuai kebutuhan pasar kerja, terbatasnya lapangan kerja serta adanya beberapa perusahaan yang lock out dan kurangnya informasi pasar kerja menjadi masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah Kota Cimahi, sehingga masyarakat banyak beralih menjadi pedagang kaki lima (PKL) untuk memenuhi kebutuhan taraf hidup masyarakat itu sendiri yang berdampak terhadap peningkatan pedagang kaki lima di Kota Cimahi (Pemkot Cimahi, 2017).

Daerah Ciawitali Kota Cimahi itu sendiri merupakan tempat yang dijadikan (CFD) *car free day* pada setiap hari minggu dan selalu banyak di kunjungi oleh masyarakat Kota Cimahi sehingga bagi pedagang kaki lima daerah Ciawitali ini menjadi peluang usaha yang baik.

Tak dapat dipungkiri bahwa gemerlap kehidupan perkotaan dengan segala atributnya mempunyai daya tarik yang cukup besar bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Akan halnya dengan Kota Cimahi, juga tak lepas dari masalah urbanisasi ini secara garis besar terdapat 2 faktor penyebab urbanisasi yaitu faktor penarik (pull factor) dan faktor pendorong (push factor). Beberapa hal-hal yang menjadi penarik orang desa untuk pindah ke kota adalah melanjutkan sekolah karena di desa tidak ada fasilitasnya atau mutu kurang, pengaruh cerita orang, bahwa hidup di kota gampang cari pekerjaan, atau mudahnya membuka usaha kecil-kecilan, tingkat upah di kota yang lebih tinggi, keamanan di kota lebih terjamin, hiburan lebih banyak, kebebasan pribadi lebih luas dan adat atau agama lebih longgar. Sedangkan hal-hal yang menjadi pendorong orang desa untuk pindah ke kota adalah keadaan desa yang umumnya mempunyai kehidupan yang statis, keadaan kemiskinan desa yang seakan-akan abadi, lapangan kerja yang hampir tidak ada, pendapatan yang rendah, keamanan yang kurang, adat istiadat yang ketat, kurang fasilitas pendidikan (Pemkot Cimahi, 2010)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pelaku bisnis mikro dan kecil lebih besar dari pada skala usaha Besar, dan Menengah, salah satu usaha mikro dan kecil adalah perdagangan seperti pedagang kaki lima, yang dapat di simpulkan bahwa

masyarakat Kota Cimahi banyak yang bermata pencaharian di sektor informal. Seperti salah satunya menjadi pedagang kaki lima. Banyak masyarakat yang melakukan usaha ini, karena selain mudah untuk dijalankan usaha ini mampu memberikan pekerjaan bagi sanak saudara atau kerabat pengusaha itu sendiri, sehingga bisa juga untuk menompang perekonomian keluarga.

Tabel 1.2
Jumlah Pelaku Bisnis Berdasarkan Skala Usaha Di Kota Cimahi
Tahun 2015

Skala Usaha	Jumlah
Besar	57
Menengah	114
Kecil	584
Mikro	2035
Total	2790

Sumber : Dirbi Kota Cimahi

Berdasarkan tabel 1.3 dapat terlihat bahwa pedagang kaki lima (PKL) Kota Cimahi lebih terpusat di dalam daerah Ciawitali yang menunjukkan jumlah pedagang kaki lima (PKL) yang terbesar dari pada daerah yang lainnya dengan jumlah PKL sebesar 447.

Tabel 1.3

Data Pedagang Kaki Lima Tahun 2014

Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL)	Jumlah PKL
Ciawitali	447
Fly Over Cimahi	397
Jl. Gandawijaya	199
Pasar Antri	57
PKL Malam Hari :	
Jl. Dustira	22
Jl. Baros	13
Jl. Kolmas	27
Jl. Citeureup	13
Jl. Amir Mahmud Timur	76
Jl. Amir Mahmud Barat	24
Jl. Leuwigajah	15
Jl. Kerkof	10
Jl. Gatot Subroto	30
PKL Siang Hari :	
Jl. Sriwijaya	16
Jl. Lurah	12
Jumlah	1.358

Sumber : Dinas Perdagangan Kota Cimahi

Pedagang kaki lima di daerah Ciawitali ini lebih dominan pedagang makanan dan minuman, dapat dilihat dari data table 1.4 dengan jumlah mencapai 286, karena disana biasa dibidang tempat wisata kulinernya warga Cimahi, banyaknya jenis makanan dan minuman menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat mengunjunginya, selain itu harganya sangat terjangkau sehingga selalu ramai dikunjungi.

Tabel 1.4

Jumlah PKL Menurut Jenis Dagangan di Ciawitali Kota Cimahi

Jenis Dagangan	Jumlah
Pedagang Makanan dan Minuman	286
Pedagang Tanaman	30
Pedagang Buah dan Sayuran	27
Pedagang Stiker	23
Pedagang Baju	17
Pedagang Kaset	16
Pedagang Sepatu dan Sandal	12
Pedagang Plat Nomor Kendaraan	11
Pedagang Rokok	9
Tambal Ban	5
Pedagang Mainan	5
Pedagang Sabuk	3
Pedagang Koran	3
Total	447

Sumber : Hasil Survey daerah Ciawitali

Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, antara lain modal, lama usaha, jam kerja, dan tenaga kerja. Modal merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala utama berdirinya usaha kecil. Modal dalam suatu usaha dapat berupa modal sendiri atau modal pinjaman. Hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan, faktor modal seringkali memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain, seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya.

Faktor yang kedua yaitu lama usaha, lama usaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanto (2005), mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pula penegetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Dengan kata lain, semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

Menurut hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan, faktor jam kerja didalam suatu usaha memiliki hubungan langsung dengan pendapatan, dimana setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi jumlah hasil produksi, akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan.

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam kegiatan produksi karena pekerja inilah yang mengalokasikan dan memanfaatkan faktor – faktor lain guna menghasilkan suatu output yang bermanfaat. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Soetomo (1990).

Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil topik tentang **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Ciawitali Kota Cimahi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini yaitu:

- a. Bagaimana karakteristik responden pedagang kaki lima di Ciawitali Kota Cimahi ?
- b. Bagaimana pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja dan tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Ciawitali Kota Cimahi secara parsial dan simultan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari analisis ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik responden pedagang kaki lima di Ciawitali Kota Cimahi ?
- b. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja dan tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Ciawitali Kota Cimahi secara parsial dan simultan?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademik

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademimis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Selain kegunaan teoritis diatas,diharpakan penelitian ini juga dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Sebagai persyaratan akademis untuk menempuh gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai tambahan bahan referensi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.